

The Affecting Factors of Stunting in Tarus Primary Health Care, Central Kupang Sub-District, Kupang Regency

Zita Apriliani Jeche^{1*}, Intje Picauly², Tadeus A.L Regaletha³

^{1, 2, 3} Public Health Faculty, University of Nusa Cendana

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive as a result of chronic malnutrition in children under five. In 2018, Kupang Regency was one of the districts that was included in the priority area for handling stunting with 34.5% stunting cases, the highest being in the working area of the Tarus Health Center, which has 306 stunting toddlers. This study aims to determine the factors that influence the incidence of stunting in working area of the Tarus Health Center. This type of research is an analytic survey with a case control study design. The number of samples was 150 children under five who were selected by systematic random sampling. Data collection was done by means of observation and structured interviews using a questionnaire. Data analysis was performed using chi-square test (bivariable) and multiple logistic regression (multivariable) with $(\alpha) = 0.05$. The results showed that the factors which influenced the incidence of stunting were the level of parental income ($p= 0.014$), the level of knowledge at maternal nutrition ($p= 0.011$), big family ($p= 0.022$), feeding practices ($p= 0.011$), the level of nutritional adequacy energy ($p= 0.033$), and protein adequacy level ($p= 0.000$). The dominant factors of stunting that have the most influence are the level of protein adequacy, the level of parental income, feeding practices, and big family. From the results of the study, it is hoped that health workers can provide nutritional counseling to mothers under five so that the information obtained can be remembered and practiced well.

Keywords: *stunting, toddlers, influencing factors*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat dari kekurangan zat gizi pada anak Balita.⁽¹⁾ Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa 20% kejadian *stunting* sudah terjadi sejak bayi masih berada di dalam kandungan. Kondisi ini diakibatkan oleh asupan gizi ibu selama kehamilan kurang berkualitas, sehingga nutrisi yang diterima janin sedikit. *Stunting* terjadi mulai dari pra-konsepsi ketika seorang remaja menjadi ibu yang kurang gizi dan anemia. Kemudian akan menjadi parah ketika hamil dengan asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan, ditambah lagi ketika ibu hidup di lingkungan dengan sanitasi yang kurang memadai.⁽²⁾

Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, didapatkan kasus *stunting* mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2010 sebesar 35,6% meningkat sebesar 37,2% pada tahun 2013, namun terjadi penurunan pada tahun 2018 sebesar 6,4% menjadi 30,8%. Perkembangan ini seharusnya menjadi pertanda baik, namun kenyataannya persentase penurunan tersebut masih menyisakan permasalahan karena angka prevalensi ini masih memprihatinkan dibandingkan dengan *cut off point* prevalensi *stunting* di Indonesia di atas 30%-39%. Angka inilah yang menempati Indonesia peringkat ke lima (5) dunia dengan prevalensi *stunting* terbanyak. Prevalensi kasus *stunting* di Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2018 tertinggi ditemukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 42,7% dan nilai tersebut dua (2) kali lebih tinggi dari standar Kemenkes RI dan Badan Kesehatan Dunia.⁽³⁾

*Corresponding author :
zitajeche16@gmail.com

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2018 angka kejadian *stunting* tertinggi terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan (48,1%) dan terendah terdapat di Kabupaten Ngada (15,6%), sedangkan Kabupaten Kupang menempati urutan keenam (34,5%) dari 22 kabupaten yang ada. Hal inilah yang menyebabkan Kabupaten Kupang menjadi Kabupaten prioritas wilayah penanganan *stunting* setelah Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara.⁽⁴⁾ Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang tahun 2020 menyebutkan Balita pendek (*stunting*) terbanyak di Kecamatan Kupang Tengah yaitu di wilayah kerja Puskesmas Tarus dengan 306 anak Balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, dengan pendekatan *case control study* yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang mulai dari bulan Januari-Februari 2021. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus yaitu sebanyak 4.376 anak Balita. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sampel kasus dan sampel kontrol dengan perbandingan 1:1. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 75 anak Balita pada masing-masing kelompok yang didapatkan melalui perhitungan menggunakan rumus Lemeshow. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *systematic random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan alat bantu kuesioner. Pengolahan data dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square* (χ^2) dan regresi logistik berganda dengan tingkat kepercayaan 95% dengan batas kemaknaan (α)= 0,05. Data yang telah diolah kemudian diinterpretasikan lalu disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah lolos uji Kelayakan etik penelitian dengan nomor *Etichal Approval*/penelitian adalah 2020213-KEPK.

HASIL

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga menurut tingkat analisis (univariable, bivivariable dan multivariable) dan hasilnya disajikan pada Tabel 1 – 3.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Tingkat Pendapatan Orang Tua, Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Besar Keluarga, Pola Asuh, Tingkat Kecukupan Energi dan Protein, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian *Stunting*.

Variabel	n	%
Tingkat Pendidikan Ibu		
Rendah	102	68,0
Tinggi	48	32,0
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	136	90,7
Bekerja	14	9,3
Tingkat Pendapatan Orang Tua		
Rendah	131	87,3
Tinggi	19	12,7
Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu		
Kurang	96	64,0
Baik	54	36,0
Besar Keluarga		
Keluarga Kecil	79	52,7

Variabel	n	%
Keluarga Besar	71	47,3
Pola Asuh		
1. Praktik Pemberian Makan		
Kurang Baik	94	62,7
Baik	56	37,3
2. Praktik Kebersihan dan Sanitasi		
Kurang Baik	84	56,0
Baik	66	44,0
3. Perawatan Anak dalam Keadaan Sakit		
Kurang Baik	54	36,0
Baik	96	64,0
Tingkat Kecukupan Energi dan Protein		
1. Tingkat Kecukupan Energi		
Konsumsi Energi Kurang	105	70,0
Konsumsi Energi Cukup	45	30,0
2. Tingkat Kecukupan Protein		
Konsumsi Protein Kurang	74	49,3
Konsumsi Protein Cukup	76	50,7
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	63	42,0
ASI Eksklusif	87	58,0
Riwayat Penyakit Infeksi		
Ada	48	32,0
Tidak	102	68,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan rendah lebih banyak dibandingkan dengan responden yang pendidikannya tinggi, rata-rata responden tidak bekerja dengan tingkat pendapatan yang rendah dan mempunyai anggota keluarga lebih dari 4 orang sehingga dapat berisiko terhadap kejadian *stunting*

pada balita. Selain itu, responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang sehingga dapat memengaruhi kurangnya pola asuh yang kurang baik serta pemenuhan kebutuhan kecukupan energi dan protein yang kurang memadai. Hal ini dapat menjadi faktor yang sangat berisiko terhadap kejadian *stunting* pada balita.

Tabel 2. Pengaruh Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Tingkat Kecukupan Energi dan Protein, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian *Stunting*

Variabel	Kasus		Kontrol		p-value	OR (95% CI)
	n	%	n	%		
Tingkat Pendidikan Ibu						
Rendah	55	73,3	47	62,7	0,220	
Tinggi	20	26,7	28	37,3		
Pekerjaan ibu						
Tidak Bekerja	69	92,0	67	89,3	0,779	
Bekerja	6	8,0	8	10,7		
Tingkat Pendapatan Orang Tua						
Rendah	71	94,7	60	80,0	0,014	4,438 (1,398-14,088)
Tinggi	4	5,3	15	20,0		

Variabel	Kasus	Kontrol	<i>p</i> -	OR		
Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu						
Kurang	56	74,7	40	53,3	0,011	2,579 (1,293-5,143)
Baik	19	25,3	35	46,7		
Besar Keluarga						
Keluarga Kecil	32	42,7	47	62,7	0,022	0,433 (0,230-0,853)
Keluarga Besar	43	57,3	28	37,3		
Pola Asuh						
1. Praktik Pemberian Makan						
Kurang Baik	55	73,3	39	52,0	0,011	2,538 (1,282-5,028)
Baik	20	26,7	36	48,0		
2. Praktik Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan						
Kurang Baik	46	61,3	38	50,7	0,250	
Baik	29	38,7	37	49,3		
3. Perawatan Anak dalam Keadaan Sakit						
Kurang Baik	25	33,3	29	38,7	0,610	0,793 (0,407-1,547)
Baik	50	66,7	46	61,3		
Tingkat Kecukupan Energi dan Protein						
1. Tingkat Kecukupan Energi						
Konsumsi Energi Kurang	59	78,7	46	61,3	0,033	2,325 (1,129-4,785)
Konsumsi Energi Cukup	16	21,3	29	38,7		
2. Tingkat Kecukupan Protein						
Konsumsi Protein Kurang	59	78,7	15	20,0	0,000	14,750 (6,689-32,525)
Konsumsi Protein Cukup	16	21,3	60	80,0		
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif						
Tidak ASI Eksklusif	34	45,3	29	38,7	0,508	
ASI Eksklusif	41	54,7	46	61,3		
Riwayat Penyakit Infeksi						
Ada	22	29,3	26	34,7	0,600	0,782 (0,393-1,556)
Tidak	53	70,7	49	65,3		

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat menggunakan tabel silang dan uji *chi-square* ditemukan bahwa terdapat enam variabel yang tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* yaitu tingkat pendidikan ibu ($p= 0,220$), pekerjaan ibu ($p= 0,779$), praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan ($p= 0,250$), perawatan anak dalam keadaan sakit ($p= 0,610$), riwayat pemberian ASI Eksklusif ($p= 0,508$) serta

riwayat penyakit infeksi ($p= 0,600$) sedangkan variabel yang ada hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita adalah tingkat pendapatan orang tua ($p= 0,014$), tingkat pengetahuan ibu ($p= 0,011$), besar keluarga ($p= 0,022$), praktik pemberian makan ($p= 0,011$), tingkat kecukupan energi ($p= 0,033$) dan tingkat kecukupan protein ($p= 0,000$).

Tabel 3. Hasil Akhir Regresi Logistik (*Variables in The Equation*)

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Tingkat Kecukupan Protein (X ₁)	2,749	0,000	15,628	6,616	36,917
Tingkat Pendapatan Orang Tua (X ₂)	1,462	0,045	4,314	1,032	18,030
Praktik Pemberian Makanan (X ₃)	1,009	0,023	2,744	1,147	6.563
Besar Keluarga (X ₄)	-0,833	0,053	0,435	0,187	1,011
Constant	-1,542	0,000	0,214		

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen yang berisiko secara statistik terhadap variabel dependen dengan p -value < 0,05 yaitu tingkat kecukupan protein, tingkat pendapatan orang tua, praktik pemberian makanan dan besar keluarga. Urutan faktor penentu dengan membandingkan nilai OR adalah tingkat kecukupan protein (OR= 15,628), tingkat pendapatan orang tua (OR= 4,314), praktik pemberian makanan (OR= 2,744) dan besar keluarga (OR= 0,435).

Faktor dominan sebagai risiko utama kejadian *stunting* dapat diketahui dalam fungsi z sehingga menghasilkan persamaan:

$$f(Z) = \frac{1}{1 + 2,7^{(-1,542 + 2,749(TKP) + 1,462(TPO) + 1,009(PPM) + -0,833(BK))}}$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecukupan protein memiliki pengaruh positif terhadap kejadian *stunting*. Setiap pengalihan satu proporsi akan menaikkan 2,749 kejadian *stunting*. Faktor tingkat pendapatan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap kejadian *stunting*. Setiap pengalihan satu proporsi akan menaikkan 1,462 kejadian *stunting*. Faktor praktik pemberian makan memiliki pengaruh positif terhadap kejadian *stunting*. Setiap pengalihan satu proporsi akan menaikkan 1,009 kejadian *stunting*. Faktor besar keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kejadian *stunting*. Setiap pengalihan satu proporsi akan menaikkan -0,833 kejadian *stunting*.

Persamaan di atas juga menerangkan bahwa kejadian *stunting* diakibatkan oleh interaksi antara faktor tingkat kecukupan protein, tingkat pendapatan orang tua, praktik pemberian makanan dan besar keluarga pada Balita kurang, maka probabilitas kejadian *stunting* adalah:

$$f(Z) = \frac{1}{1 + 2,7^{(-1,542 + 2,749(TKP) + 1,462(TPO) + 1,009(PPM) + -0,833(BK))}}$$

$$f(Z) = \frac{1}{1,059} = 0,94 = 94\%$$

Dengan demikian faktor penentu yaitu faktor tingkat kecukupan protein, tingkat pendapatan orang tua, praktik pemberian makanan dan besar keluarga memberikan kontribusi atau pengaruh kuat terjadinya kejadian *stunting* pada Balita sebesar 94%, selebihnya 6% dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan petugas kesehatan dan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga

a) Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Kejadian *Stunting*

Pendapatan termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi makanan mempunyai 2 aspek yaitu pengeluaran makanan beserta jenis makanan yang dikonsumsi. Jika pendapatan orang tua rendah sementara harga bahan

pokok tinggi maka orang tua akan memberikan menu makanan yang berasal dari bahan makanan yang murah dan dengan kandungan gizi yang rendah⁽⁵⁾ Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*.⁽⁶⁾

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, untuk tingkat pendapatan berkisar antara Rp.500.000–Rp.1.000.000 dengan jumlah anggota keluarga yang >4 orang. Pendapatan keluarga lebih banyak dialokasikan untuk pengeluaran nonpangan dibandingkan dengan pengeluaran pangan seperti rokok dan bahan bakar, pendidikan serta perlengkapan mandi dan cuci. Pendapatan yang rendah dan keluarga yang besar akan memengaruhi daya beli keluarga terhadap pangan yang berkualitas.

b) Pengaruh Tingkat Pengetahuan Gizi terhadap Kejadian *Stunting*

Pengetahuan merupakan pengalaman yang mengarah kepada kecerdasan, serta meningkatkan minat dan perhatian. Pengetahuan bertujuan untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman yang didapatkan, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan itu sendiri.⁽⁷⁾ Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian *stunting*.⁽¹⁾

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak hal ini dikarenakan kurangnya

informasi tentang kejadian *stunting* dan gizi yang baik bagi anaknya. Salah satu penyebabnya adalah karena kebanyakan ibu yang datang pada saat posyandu tidak meluangkan waktu untuk mendengarkan penyuluhan dari kader atau petugas kesehatan tetapi lebih memilih pulang dengan alasan untuk memasak dan lain-lain. Alasan lainnya yaitu ibu yang sudah mendapatkan penyuluhan dari petugas kesehatan tidak menerapkan di rumah tetapi hanya sebatas mengetahuinya saja.

c) Pengaruh Besar Keluarga terhadap Kejadian *Stunting*

Besar keluarga akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga dan berdampak pada konsumsi pangan. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh antara besar keluarga terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Siregar, dan Manggabarani (2018) yang menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara besar keluarga terhadap kejadian *stunting*.⁽⁸⁾

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ada beberapa keluarga yang memiliki anak Balita *stunting* cenderung memiliki keluarga dengan jumlah anggota lebih dari 4 orang diantaranya karena jarak kelahiran yang cukup dekat dan bahkan ada juga yang tidak menggunakan alat kontrasepsi ataupun ada juga yang harus tinggal bersama orang tua lansia serta anak-anak yang diadopsi dari keluarga atau kerabat lain yang jauh.

2. Pola Asuh

a) Pengaruh Praktik Pemberian Makan terhadap Kejadian *Stunting*

Praktik pemberian makan merupakan perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi pada anak, pemberian makan akan memengaruhi asupan makan pada anak. Praktik pemberian makan yang baik harus mengandung sumber protein, energi, lemak dan mineral.⁽⁹⁾ Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat

pengaruh antara praktik pemberian makan terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada pengaruh antara praktik pemberian makan terhadap kejadian *stunting*.⁽¹⁰⁾

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa Praktik pemberian makanan kurang baik dikarenakan ibu tidak memberikan jenis makanan yang beragam pada anak Balita. Jenis makanan yang diberikan kepada anak setiap anak makan dalam sehari adalah jenis yang sama setiap kali makan seperti nasi atau bubur dengan ikan, telur, sayur marungga, sayur bayam, sayur kangkung dan sayur sawi. Biasanya makanan anak Balita untuk pagi dan siang dimasak satu kali pada pagi hari, dan untuk makan malam dimasak pada sore hari sedangkan telur atau ikan biasanya diberikan jika anak sudah bosan mengonsumsi sayuran.

b) Pengaruh Praktik Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian *Stunting*

Praktik kebersihan dan kesehatan sanitasi lingkungan adalah usaha untuk pengawasan terhadap lingkungan fisik manusia yang dapat memberikan akibat merugikan kesehatan jasmani dan kelangsungan hidupnya⁽⁵⁾ Hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada pengaruh praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian *stunting* pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan yang baik karena ibu yang membiasakan anak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah BAB, jika anak bermain di luar rumah, biasanya anak memakai alas kaki dan ibu tidak membiarkan anak bermain ditanah. Anak juga dibiasakan untuk menggosok gigi setiap hari, mencuci kaki sebelum tidur dan kuku anak biasanya dipotong 1 bulan 2 kali. Praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan yang baik karena rata-rata anak dalam sehari mandi dua kali yaitu pagi dan sore dan kebiasaan ibu yang

selalu mencuci tangan menggunakan sabun setelah membantu anak BAB. Sebagian besar responden memiliki jamban yang sehat, tempat penampungan air di dalam rumah yang tertutup, serta lantai rumah yang kedap air. Responden juga mengatakan bahwa selama masa pandemi anak Balita dibiasakan untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat.

c) Pengaruh Perawatan Anak dalam Keadaan Sakit terhadap Kejadian *Stunting*

Anak perlu mendapatkan perhatian dari kedua orang tua dengan membawa anaknya yang sakit ke tempat pelayanan kesehatan terdekat. Hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada pengaruh perawatan anak dalam keadaan sakit terhadap kejadian *stunting* pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa tidak ada pengaruh perawatan anak dalam keadaan sakit terhadap kejadian *stunting*.⁽¹¹⁾ Hal ini terjadi karena jarak ke pelayanan kesehatan seperti puskesmas, mudah dijangkau masyarakat.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari 150 responden sebanyak 96 responden yang sudah mempraktikkan perawatan anak dalam keadaan sakit dengan baik. Beberapa alasan tidak ditemukan pengaruh antara praktik perawatan anak dalam keadaan sakit terhadap kejadian *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor. Ibu kasus maupun kontrol setiap bulan selalu membawa anak ke posyandu terdekat untuk memantau perkembangan anak Balita dan mendapatkan imunisasi lengkap.

3. Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

a) Pengaruh Tingkat Kecukupan Energi terhadap Kejadian *Stunting*

Tingkat kecukupan energi di kategorikan menjadi dua yaitu kurang dan cukup. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh antara tingkat kecukupan energi terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hal ini dikarenakan

tingkat konsumsi energi merupakan faktor penentu kejadian *stunting* dimana jika tingkat konsumsi energi rendah maka sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat konsumsi energi dengan kejadian *stunting*.⁽¹²⁾

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecukupan energi pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus adalah 1118 kkal dengan rata-rata angka kecukupan energi yang harus dipenuhi yaitu sebesar 1682 kkal. Jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi energi anak Balita tiap hari maka rata-rata asupan energi yang kurang yaitu sebesar 564 kkal dengan tingkat asupan energi yang rendah akan berpengaruh terhadap fungsi dan struktur perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, terkait asupan makanan anak menunjukkan bahwa ada beberapa kasus asupan makan anak yang tidak baik diantaranya ada anak Balita yang dalam sehari hampir tidak makan nasi atau bubur dan biasanya anak Balita hanya mengonsumsi makanan jajanan berupa *snack* dan *soft drink* ataupun minuman ringan. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan potensi alam yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi anak Balita yaitu penghasil beras. Adapula anak Balita dengan orang tua yang bekerja sebagai petani memungkinkan untuk tersedianya pangan yang beragam untuk kebutuhan sehari-hari, namun karena desakan ekonomi hasil panen yang diperoleh harus dijual untuk keperluan non pangan sehingga ketersediaan pangan dalam keluarga menjadi kurang.

b) Pengaruh Tingkat Kecukupan Protein terhadap Kejadian *Stunting*

Protein merupakan salah satu zat gizi makro yang berfungsi sebagai zat pembangun, pemelihara sel dan jaringan

tubuh serta membantu dalam metabolisme sistem kekebalan tubuh seseorang⁽¹³⁾ Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh antara tingkat kecukupan protein terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan kejadian *stunting*.⁽¹²⁾

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata protein yang dikonsumsi anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus sebesar 16 gr dengan rata-rata angka kecukupan protein yang harus dipenuhi yaitu sebesar 28 gr. Jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi protein anak Balita tiap hari maka rata-rata asupan protein yang kurang yaitu sebesar 12 gr. Peneliti berpendapat bahwa asupan protein yang rendah diakibatkan karena makanan yang dikonsumsi keluarga kurang beragam.

Kabupaten Kupang merupakan kabupaten yang berpotensi sebagai penghasil sumber protein seperti ikan, udang, dan kepiting. Namun berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa banyak anak Balita yang kurang mengonsumsi makanan sumber protein hewani. Menurut hasil wawancara, responden memberikan anak Balita bubur saja tanpa memberikan makanan yang mengandung sumber protein hewani seperti ikan dan telur dengan alasan tidak memiliki cukup biaya untuk membelinya.

3. Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian *Stunting*

ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penting karena ASI mengandung nutrisi dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.⁽¹⁴⁾ Hasil penelitian menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa riwayat ASI eksklusif tidak memiliki

hubungan dengan kejadian *stunting*.⁽¹⁵⁾ Hasil penelitian di lapangan menemukan bahwa sebagian besar Balita sudah mendapatkan ASI secara Eksklusif dikarenakan Ibu Balita tidak bekerja atau bekerja sebagai ibu rumah tangga sehingga mempunyai kesempatan untuk memberikan ASI secara Eksklusif kepada anak.

4. Pengaruh Penyakit Infeksi terhadap Kejadian *Stunting*

Penyakit infeksi menjadi salah satu faktor penentu kejadian *stunting*. Hasil penelitian menemukan tidak ada pengaruh penyakit infeksi terhadap kejadian *stunting* pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa riwayat penyakit infeksi bukan merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*.⁽¹⁶⁾ Hasil penelitian di lapangan menunjukkan kasus penyakit infeksi yang lebih sering diderita adalah infeksi saluran pernapasan, diare, dan malaria.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penyakit infeksi tidak terlalu menimbulkan masalah yang serius bagi pertumbuhan dan perkembangan anak jika asupan makanan yang diberikan sudah sangat baik serta orang tua memiliki cukup pengetahuan tentang penyakit infeksi yang dapat menimbulkan masalah pertumbuhan serta orang tua mampu meningkatkan pengawasan terhadap anak. Dari hasil wawancara, dalam tiga bulan terakhir ada beberapa balita yang mengalami penyakit diare selain daripada itu kebanyakan tidak mengalami penyakit infeksi. Responden akan membawa anak Balita yang sakit ke fasilitas kesehatan terdekat seperti puskesmas dan puskesmas.

5. Faktor Dominan sebagai Risiko Utama Kejadian *Stunting*

Tingkat kecukupan protein, tingkat pendapatan orang tua, praktik pemberian makanan dan besar keluarga adalah faktor yang dominan dalam kejadian *stunting*. Keluarga responden cenderung memiliki

pendapatan yang rendah dan bahan pangan yang tersedia dalam keluarga yang terbatas ditambah dengan jumlah keluarga yang banyak akan berpengaruh terhadap asupan gizi yang diperoleh Balita. Kabupaten Kupang memiliki potensi sebagai penghasil sumber protein seperti ikan, udang, dan kepiting. Namun berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa banyak anak Balita kurang mengkonsumsi makanan sumber protein hewani. Hal ini disebabkan karena hasil laut di jual untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti rokok, biaya pendidikan, bahan bakar, perlengkapan mandi, dan acara adat.

Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan jika asupan gizinya tidak sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan. Untuk itu, ibu balita mempunyai peran yang besar dalam menentukan dan memperhatikan asupan gizi keluarga. Mengonsumsi makanan dengan menu yang seimbang dan bahan makanan yang bersumber energi, karbohidrat, protein dan lemak yang tinggi serta bervariasi agar dapat meningkatkan status gizi keluarga dan mencegah angka kejadian *stunting*.⁽¹⁷⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Puskesmas Tarus yaitu tingkat pendapatan orang tua, tingkat pengetahuan gizi ibu, besar keluarga, praktik pemberian makan, tingkat kecukupan energi dan protein. Sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit, riwayat pemberian ASI Eksklusif dan riwayat penyakit infeksi. Faktor penentu kejadian *stunting* adalah tingkat kecukupan protein, tingkat pendapatan orang tua, praktik pemberian makan, dan besar keluarga.

Ibu balita diharapkan memiliki peran yang lebih aktif dalam mencari informasi tentang gizi seimbang serta rutin

mengunjungi fasilitas kesehatan agar dapat mengetahui informasi-informasi melalui penyuluhan dan dapat melakukan konsultasi mengenai keluhan yang dihadapi Balita.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini benar-benar tidak memiliki kepentingan dengan pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, FKM Undana, pihak Puskesmas Tarus dan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. Dakhi A. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. *J Kesehat Masy Indones* [Internet]. 2019;VIII:3–77. Tersedia pada: <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1081>
2. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 (Indonesia Health profile 2018) [Internet]. 2018. Tersedia pada: https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil_Kesehatan_2018_1.pdf
3. Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2018;53(9):1689–99. Tersedia pada: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
4. Dinkes NTT. NTT Bangkit NTT Sejahtera. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur [Internet]. 2018; Tersedia pada: dinkes.nttprov.go.id
5. Lobo WI, Talahatu AH, Riwu RR. Faktor Penentu Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. *Media Kesehat Masy* [Internet]. 2019;1(2):59–67. Tersedia pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/download/1953/1588/>
6. Ilahi R. Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, dan Panjang Lahir dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan. *Manaj Kesehat* [Internet]. 2017; Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/258449-hubungan-pendapatan-keluarga-berat-lahir-669eb155.pdf>
7. Puspitasari A. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Anak dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) di Posyandu Desa Ngliliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. 2017;53(4):130. Tersedia pada: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/163/1/12.pdf>
8. Lestari W, Rezeki SHI, Siregar DM, Manggabarani S. Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *J Dunia Gizi* [Internet]. 2018;1(1):59. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/329215276_Faktor_Yang_Berhubungan_dengan_Kejadian_Stunting_Pada_Anak_Sekolah_Dasar_Negeri_014610_Sei_Renggas_Kecamatan_Kisaran_Barat_Kabupaten_Asahan/link/5bfd554a92851c78dfaea7c2/download
9. Mardiana D. Hubungan Praktik Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Sukoharjo. 2018; Tersedia pada: http://eprints.ums.ac.id/68710/11/Naskah_Publikasi-1.pdf
10. Putra YD, Fahrurazi H, Mahmudah. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Juking Pajang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020. 2020;53. Tersedia pada:

- http://eprints.uniska-bjm.ac.id/2141/1/yuliana_dewi_putra.pdf
11. Yudianti Y, Saeni RH. Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar. *J Kesehat Manarang* [Internet]. 2017;2(1):21. Tersedia pada: <https://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m/article/view/9/8>
 12. Maulidah WB, Rohmawati N, Sulistiyani S. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indones* [Internet]. 2019;2(2):89. Tersedia pada: <http://ilgi.respati.ac.id/index.php/ilgi2017/article/download/87/36>
 13. Diniyyah SR, Nindya TS. Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik. *Amerta Nutr* [Internet]. 2017;1(4):341. Tersedia pada: <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/download/7139/4390>
 14. Tjung KM, Picauly I, Riwu RR. Exclusive Breastfeeding Determinants of Non-working Mothers. *Lontar J Community Heal* [Internet]. 2020;2(1):1–11. Tersedia pada: <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/LJCH/article/view/2207/2143>
 15. Rambitan W, Purba RB, Kapantow NH, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S, et al. Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa. 2014;167.
 16. Picauly I, Toy SM. Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *J Gizi dan Pangan* [Internet]. 2013;8(1):55. Tersedia pada: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7254/5665>
 17. Doutel EJ, Picauly I, Salmun JAR. Determinan Status Gizi Balita pada Keluarga Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Halilulik Kabupaten Belu Tahun 2019. *Lontar J Community Heal* [Internet]. 2019;1(3):103–10. Tersedia pada: <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/LJCH/article/view/2175/1626>